

PENINGKATAN KETERAMPILAN OTOMOTIF SET CHAIN MELALUI METODE LATIHAN PADA SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN

SET CHAIN AUTOMOTIVE SKILL IMPROVEMENT USING EXERCISE METHOD ON MILD INTELLECTUAL DISABILITY STUDENT

Oleh : Herta Surya Maharta,
Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
hertasenklin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan otomotif *set chain* pada anak tunagrahita kategori ringan kelas XI di SLB BC YKGR Bayat dengan menggunakan metode latihan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Desain penelitian ini yaitu desain Kemmis dan Mc. Taggart. Subyek penelitian adalah seorang siswa tunagrahita kategori ringan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yaitu deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan jika mencapai KKM sebesar 70%. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan otomotif *set chain* anak tunagrahita kategori ringan. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa dilakukan pra tindakan. Hasil pra tindakan menunjukkan kemampuan awal subyek belum mencapai KKM, subyek memperoleh skor sebesar 55%. Pembelajaran melalui metode latihan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi. Pada tindakan siklus 1 diperoleh hasil rerata skor sebesar 67,55%. Tindakan siklus dua, siswa memperoleh rerata skor 84,64%. Tindakan pasca siklus 2 menunjukkan bahwa subyek mengalami peningkatan dan telah mencapai KKM 70% sehingga tindakan dihentikan.

Kata kunci : Keterampilan otomotif *set chain*, Metode latihan , Anak tunagrahita kategori ringan

Abstrack

This research aims to improve automotive skill of *set chain* on mild intellectual disability student class XI in SLB BC YKGR Bayat using exercise method. This research was classroom actionresearch. Research design that was used is Kemmis Mc. Taggart design. The research object was student with on mild intellectual disability student class XI in SLB BC YKGR Bayat. This research would be done twice. Data collecting using test, observation, and interview method. Data analysis used quantitative and qualitative descriptive. This research can be said succeed if it reaches at least 70%.The result of this research shows improvement of *set chain*automotive skill on on mild intellectual disability student class XI in SLB BC YKGR Bayat. By using exercise method, the student was more skilled and excited towards the learning. Pre action was required to find out the early ability. This pre action result shows the subject's early ability was less than 70%. The result was 55%. Exercise method was started from planning, learning, and reflection steps. The results that was obtained on first observation was 67.55%. the second result was 84.64%. After the second observation has been done, the subject has improved and reach the minimum score has been specified, 70%.

Keywords : automotive skill of *set chain*, exercise method, on mild intellectual disability student

PENDAHULUAN

Tunagrahita kategori ringan adalah anak dengan tingkat kecerdasan (IQ) berkisar 50-70, dengan kemampuan intelektual yang rendah meliputi daya ingat yang rendah, kurang dapat berfikir abstrak, dan kurang dapat fokus dalam belajar. Hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita tersebut berakibat pada proses pembelajaran di sekolah dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pendapat Moh. Amin (1995:22), tunagrahita ringan termasuk dalam kelompok anak dengan kecerdasan dan kemampuan adaptasinya terhambat, tetapi memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam bidang akademik dan kemampuan bekerja.

Berdasarkan pendapat di atas, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak tunagrahita ringan, maka guru perlu memberikan pendidikan vokasional. Pendidikan vokasional ini dapat berupa keterampilan. Keterampilan ini dapat dijadikan bekal kemandirian anak tunagrahita di kehidupannya kelak di masyarakat.

Tujuan pembelajaran keterampilan untuk siswa tunagrahita ringan yaitu untuk memberikan bekal kemandirian siswa agar mampu memasuki dunia kerja, dapat bekerja di dunia kerja guna kelangsungan hidupnya supaya dapat mandiri tidak menggantungkan hidupnya dengan orang lain sesuai dengan kemampuan yang di miliki anak. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan anak tunagrahita ringan di fokuskan pada keterampilan otomotif menyetel rantai sepeda motor.

Berdasarkan observasi yang di lakukan di SLB BC Yayasan Kependidikan Gotong Royong (YKGR) BAYAT bahwa di ketahui SLB BC YKGR BAYAT menerapkan pembelajaran keterampilan otomotif *set chain* bagi siswa tunagrahita. Dengan harapan setelah siswa lulus dari SLB BC Yayasan Kependidikan Gotong Royong (YKGR) BAYAT dapat menerapkan keterampilan yang di milikinya ke dalam pekerjaan bengkel sepeda motor.

Pembelajaran keterampilan menyetel rantai sepeda motor membutuhkan pembelajaran secara langsung dan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga pembelajar menjadi mudah dipahami. Seperti pendapat yang dikemukakan

oleh Departemen Pendidikan Nasional (2003:26) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran keterampilan otomotif pada siswa tunagrahita, perlu di upayakan agar siswa benar-benar secara langsung di bimbing dan mengalami sendiri (memberikan pengalaman langsung) materi yang dipelajari. Sehingga dengan bimbingan secara langsung dan terus menerus siswa dapat mengikuti pembelajaran keterampilan otomotif *set chain* dengan maksimal.

Berdasarkan hasil observasi, permasalahan yang di temukan dalam proses pembelajaran keterampilan otomotif *set chain* di SLB BC Yayasan Kependidikan Gotong Royong (YKGR) BAYAT adalah, kemampuan anak dalam melakukan *set chain* masih rendah, ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan anak dalam melakukan langkah-langkah *set chain* seperti: memposisikan motor pada posisi standart (dongkrak) tengah, mengendorkan mur pada as roda belakang masih memerlukan bantuan, menyetel ketegangan rantai dengan mengencangkan/mengendorkan mur poros yang ada di dekat rantai masih memerlukan bantuan, menyamakan garis indikator kanan dan kiri masih memerlukan bantuan, mengencangkan kembali mur poros belakang roda masih memerlukan bantuan, selain itu permasalahan yang di temukan lagi adalah ketidak fokusan anak dalam mengikuti pembelajaran *set chain* dan lebih sering bermain-main dengan alat-alat otomotif yang ada, sehingga pembelajaran keterampilan otomotif *set chain* kurang maksimal.

Upaya yang dilakukan guru dalam memberikan pembelajaran keterampilan *set chain* pada siswa tunagrahita ringan di SLB BC Yayasan Kependidikan Gotong Royong (YKGR) BAYAT adalah mengguakan metode demonstrasi. Siswa memperhatikan guru memaparkan langkah-langkah *set chain* dan menyuruh anak melakukan langkah tersebut, akan tetapi kurang optimal karena anak mudah lupa langkah-langkah *set chain* yang di paparkan guru dan kurang diajarkan secara kontinu.

Siswa yang masih mengalami kesulitan dalam melakukan *set chain* belum mendapatkan perhatian khusus. Mendapatkan permasalahan di lapangan tersebut maka perlu adanya metode pembelajaran guna meningkatkan kemampuan keterampilan otomotif *set chain* siswa tunagrahita ringan salah satunya adalah dengan metode latihan.

Keunggulan metode latihan dalam pembelajaran *set chain* bagi siswa anak tunagrahita adalah peserta didik dapat belajar secara cepat dan efektif serta peserta didik dapat menanyakan hal yang kurang jelas secara langsung, metode pembelajaran ini dapat melatih anak untuk belajar mandiri.

Metode latihan akan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menggunakan peralatan, mengembangkan kemampuan dasar teknik. Dengan metode latihan ini diharapkan anak lebih aktif proses pembelajaran, seperti yang di ungkapkan oleh Sujarwo (2006:111), "Metode latihan merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan secara berulang-ulang mengenai apa yang telah diajarkan guru, sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu". Sehingga latihan secara langsung merupakan fokus utama dari pembelajaran keterampilan otomotif *set chain*.

Berdasar latar belakang diatas, perlu pemecahan masalah dengan penelitian yang berjudul "Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Otomotif *Set Chain* Melalui Metode Latihan Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas XI di SLB BC Yayasan Kependidikan Gotong Royong (YKGR) BAYAT".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Wijayah Kusumah & Dedi Dwitagama (2010: 9) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang di dalamnya mencakup empat tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar anak.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Me Taggart yaitu dengan putaran spiral:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Pengamatan/observasi
4. Refleksi

Prosedur Penelitian

1. Perencanaan
 - a. Melakukan pengamatan dengan melihat pembelajaran keterampilan otomotif *set chain* pada siswa tunagrahita ringan di ruang otomotif SLB BC YKGR BAYAT.
 - b. Membahas materi pembelajaran yang akan diajarkan tentang keterampilan otomotif *set chain* pada guru pembimbing penelitian.
 - c. Membahas tentang metode latihan yang akan dilakukan dalam pembelajaran keterampilan otomotif *set chain*.
 - d. Rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran keterampilan otomotif *set chain* pada siswa tunagrahita ringan.
 - e. Membuat instrumen observasi tentang kinerja dan partisipasi guru serta siswa dalam pembelajaran keterampilan otomotif *set chain*.
 - f. Membuat instrumen pra tindakan guna mengukur kemampuan siswa dalam melakukan keterampilan otomotif *set chain*.
2. Pelaksanaan Tindakan
 - a. Kegiatan Pendahuluan, melakukan apersepsi
 - b. Inti, siswa mengenal peralatan dalam *set chain*, siswa mengenal konsep mengendorkan dan mengencangkan mur, siswa mengenal tingkat ketegangan rantai, siswa menyamakan garis skala.
 - c. Kegiatan Penutup, siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil dan kesan dari pembelajaran keterampilan otomotif *set chain* rantai sedepa motor.
3. Pengamatan

Pengamatan atau observasi dilaksanakan pada proses pemberian tindakan dalam pembelajaran keterampilan otomotif *set chain* melalui metode latihan pada siswa tunagrahita ringan kelas XI di SLB BC YKGR BAYAT. Pengamatan dilakukan guna menilai proses pembelajaran keterampilan otomotif *set chain* dengan mengamati tingdakana dari waktu ke waktu.
4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisis dan membuat kesimpulan terkait dengan tindakan yang telah dilakukan. Terlebih dahulu melewati tahap mengumpulkan data dan selanjutnya dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan selanjutnya.kegiatan refleksi dilakukan peneliti dan guru sebagai

pemapar pembelajaran keterampilan otomotif set chain.

Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari satu siswa tunagrahita ringan kelas XI. Kriteria pemilihan subjek penelitian:

1. Siswa memiliki kesulitan dalam melakukan keterampilan otomotif *set chain*.
2. Siswa tunagrahita ringan yang tidak memiliki keterbatasan fisik.
3. Siswa tunagrahita ringan kelas XI SLB BC YKGR BAYAT.
4. Subjek telah mempunyai kemampuan membaca dan menulis
5. Subjek tidak memiliki kelainan ganda
6. Subjek mampu memahami perintah sederhana

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di SLB BC YKGR BAYAT yang beralamat di Beluk, RT 02 RW 02 Bayat, Klaten, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan dari bulan Maret-April dengan rincian minggu I pra tindakan, minggu II-III pelaksanaan siklus 1, minggu IV pelaksanaan pasca tindakan siklus 1, minggu V-VI pelaksanaan siklus 2, dan minggu VII pelaksanaan pasca tindakan 2.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes keterampilan otomotif *set chain*, wawancara dan observasi partisipasi siswa dan kinerja guru selama pembelajaran keterampilan otomotif *set chain* menggunakan metode latihan. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data ialah tes keterampilan otomotif *set chain*, wawancara dan panduan observasi partisipasi siswa dan kinerja guru.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan siswa tunagrahita ringan pada pembelajaran keterampilan otomotif set chain dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari keterampilan otomotif *set chain* setelah

dilakukan tindakan, deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil observasi. Data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Tes Pra Tindakan tentang Keterampilan Otomotif *Set Chain*

Hasil tes kemampuan *set chain* mencakup (kisi-kisi instrumen). Subyek sudah mampu membaca angka di penggaris dengan benar, subyek mampu memposisikan kunci ring 22 di mur poros belakang kanan dengan tangan kanan dengan mandiri. Subyek juga mampu mandiri dalam hal memastikan rantai menjadi kencang. Subyek mampu mendorong ban kearah depan dengan mandiri. Kemampuan subyek dalam menunjukkan kunci ring masih rendah, subyek belum mampu menunjukkannya. Subyek kesulitan dalam menunjukkan mur. Kemampuan siswa tentang konsep mur masih rendah, subyek belum mampu mengencangkan mur. Subyek juga masih kesulitan mengecek ketegangan rantai, subyek belum mampu menunjukkan mur dengan ukuran tertentu, serta subyek belum mampu memegang kunci ring dengan benar. Subyek juga belum mampu menyamakan skala penyetel rantai kanan dan kiri. Subyek kesulitan mengencangkan mur poros belakang sebelah kanan dengan kunci 22. Subyek masih kesulitan mengencangkan mur penyetel rantai dengan kunci 12 maupun dengan kunci 10. Berdasarkan pretest yang telah dilakukan kemampuan subyek secara keseluruhan mencapai skor 55 %.

2. Deskripsi Hasil Tes Siklus 1 tentang Keterampilan Otomotif *Set Chain*
 - a. Tahap Perencanaan

Sebelum diberikannya tindakan siklus 1, peneliti merencanakan tahap perencanaan yaitu menentukan strategi perencanaan tindakan bersama guru kelas XI SLB YKGR Bayat yang dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Diskusi mengenai materi yang akan diajarkan saat penelitian dan menyiapkan RPP sebagai acuan dalam pembelajaran. Pokok bahasan pertemuan pertama adalah pengenalan peralatan dalam set chain. Pokok bahasan pertemuan kedua meliputi cara memegang kunci dengan benar, membaca ukuran kunci ring, konsep

perbedaan mur dan baut, mengidentifikasi ukuran mur, mengetahui konsep mengencangkan dan mengendorkan mur, membaca angka pada penggaris.

- 2) Menyiapkan peralatan yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan otomotif *set chain*. Peralatan tersebut meliputi kunci ring ukuran 17, 14, 12, 10, penggaris. Peneliti menjelaskan pada guru tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan otomotif *set chain* adalah metode latihan.
 - 3) Menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan, yaitu lembar observasi untuk siswa dan guru selama pembelajaran menggunakan metode latihan dan tes praktik keterampilan otomotif *set chain*.
- b. Pelaksanaan Tindakan
- 1) Siklus I Pertemuan Pertama (Kamis, 23 Maret 2017)
 - a) Kegiatan Awal

Guru mengkondisikan subjek untuk belajar di ruang otomotif, guru mengucapkan salam kemudian dilanjutkan berdoa, selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan tentang *set chain*, dan guru menyampaikan pembelajaran yang akan dilakukan.

b) Kegiatan Inti

Sebelum pembelajaran *set chain* dimulai, guru meminta siswa mengambil peralatan yang akan digunakan yang sebelumnya telah disiapkan oleh guru di dalam kotak peralatan. Guru meminta subjek untuk mengeluarkan alat satu persatu yang ada di dalam kotak sambil menyebutkan namanya. Guru memberikan penjelasan nama peralatan yang digunakan dalam *set chain*. Pada pelaksanaan siklus I pertemuan 1 subjek sudah mampu menunjukkan ukuran kunci ring dengan ukuran 22, 17, 12. Subjek sulit membedakan nama baut dan mur, meskipun beberapa kali memberikan penjelasan. Subjek kesulitan ketika guru meminta untuk memposisikan motor dalam kondisi dongkrak tengah dikarenakan subjek belum mengetahui cara memposisikan motor dalam kondisi dongkrak tengah dengan benar. Oleh karena itu, guru memberikan contoh cara memposisikan motor dalam kondisi dongkrak tengah, dan subjek mencoba melakukan hal tersebut dengan bantuan guru. Pada kemampuan membaca angka dalam penggaris, subjek sudah mampu melakukannya. Subjek belum

mengetahui konsep mengencangkan dan mengendorkan mur, hal ini dapat dilihat ketika guru meminta subjek untuk mengendorkan mur, subjek justru mengencangkan mur maupun sebaliknya, sehingga guru memberikan latihan kepada siswa dalam mengendorkan mur harus berlawanan dengan arah jarum jam, sedangkan dalam mengencangkan mur harus searah dengan arah jarum jam. Subjek hanya mampu menunjukkan mur yang berukuran 22, untuk ukuran mur yang lainnya belum mampu dikarenakan siswa masih kebingungan dalam mengidentifikasi ukuran lain, sehingga guru memberikan arahan dan latihan kepada subjek dengan cara memasukkan mur pada kunci ring yang sesuai, dan selanjutnya membaca angka ukuran pada kunci ring. Subjek belum mampu memposisikan titik nol cm pada penggaris pada lengan bawah tangan, sehingga harus dibantu guru. Guru meminta siswa untuk membaca angka yang ada pada penggaris saat rantai dinaikkan maksimal oleh guru. Subjek mengetahui tingkat ketegangan rantai yang disampaikan oleh guru. Subjek masih salah dalam memegang kunci, hal ini dibuktikan subjek memegang kunci ring 17 menggunakan tangan kanan yang seharusnya menggunakan tangan kiri sehingga guru meminta siswa menggunakan tangan kiri sementara tangan kanan memegang kunci ring ukuran 22 serta meletakkannya pada mur poros belakang sebelah kanan. Guru menanyakan cara mengendorkan mur dan mengingatkan bahwa mengendorkan mur harus berlawanan dengan arah jarum jam, selanjutnya siswa mempraktekkannya dengan mandiri. Subjek memposisikan kunci ring ukuran 10 pada mur pengunci dan pengendornya, dalam hal ini subjek justru mengencangkan dan guru memberikan contoh yang benar. Guru meminta subjek untuk membaca garis skala penyetelan di kanan dan kiri lengan ayun. Guru meminta subjek untuk menyamakan skala dengan mengendorkan atau mengencangkan mur penyetel. Subjek menyebutkan masing-masing skala garis di kanan dan kiri.

c) Kegiatan Akhir

Guru meminta subjek untuk merapikan peralatan yang telah digunakan ke dalam kotak peralatan. Guru bertanya kepada siswa tentang kesulitan yang dihadapi saat pembelajaran. Guru meminta siswa untuk membersihkan diri dan menempatkan motor pada tempat semula.

Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama subbjek.

2) Siklus I Pertemuan Kedua (Kamis, 30 Maret 2017)

a) Kegiatan Awal

Guru mengkondisikan subjek untuk belajar di ruang otomotif, guru mengucapkan salam kemudian dilanjutkan berdoa, selanjutnya guru melakukan apersepsi. Guru menanyakan tentang cara mengencangkan dan mengendorkan mur karena subyek sering mengalami kesulitan dalam hal tersebut.

b) Kegiatan Inti

Sebelum pembelajaran *set chain* dimulai, guru meminta siswa mengambil peralatan yang akan digunakan yang sebelumnya telah disiapkan oleh guru di dalam kotak peralatan. Guru meminta subjek untuk mengeluarkan alat satu persatu yang ada di dalam kotak sambil menyebutkan namanya. Guru memberikan penjelasan nama peralatan yang digunakan dalam *set chain*. Pada pelaksanaan siklus I pertemuan 2 subjek sudah mampu menunjukkan mur, dalam memposisikan motor dalam kondisi dongkrak tengah, subjek masih kesulitan melakukannya, sehingga guru memberikan contoh dan subjek menirukannya dengan bantuan guru. Dalam memegang kunci ring, subjek sudah mampu memegang kunci ring, subjek sudah mampu memegangnya dengan benar yang sebelumnya dilatih guru. Subjek mampu mengetahui tingkat ketegangan rantai ketika ketika guru manyakannya. Pada proses mengukur ketegangan rantai, subjek dibantu dan dilatih guru, selanjutnya subjek mempraktekannya, secara mandiri. Cara subjek memegang dan memposisikan kunci ring ukuran 22 dan 17 sudah benar dan subjek melakukannya secara mandiri. Guru meminta subjek untuk mengendorkan kunci 22 pada mur penyetel dengan mandiri. Subjek masih kesulitan dalam memposisikan kunci 10 pada mur penyetel, sehingga guru memberikan contoh cara memposisikan yang benar. Subjek menyamakan skala penyetelan rantai dengan arahan dan bimbingan guru. Kegiatan yang terakhir yaitu subjek mengencangkan mur poros, mur penyetel mur pengunci dan guru mengingatkan bahwa mengencangkan mur harus searah dengan jarum jam.

c) Kegiatan Akhir

Guru meminta subjek untuk merapikan peralatan yang telah digunakan pada kotak peralatan. Subjek menjawab pertanyaan guru

tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran. Subjek mengembalikan motor pada tempat semula. Subjek dan guru membersihkan diri, sehingga guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama subjek.

3. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tes Keterampilan otomotif *set chain* Pasca Tindakan Siklus 1 (Jumat, 31 Maret 2017)

Hasil tes kemampuan *set chain* mencakup pengenalan alat-alat *set chain*, penggunaan alat yang benar, pengenalan ukuran mur, pengenalan tingkat ketegangan rantai motor, proses mengencangkan rantai motor, proses mengendorkan rantai motor. Tes pasca tindakan siklus 1 dilaksanakan setelah kegiatan olahraga, sehingga subyek tidak terlalu berkonsentrasi karena subyek merasa lelah. Subyek juga terburu-buru untuk pulang karena teman-temannya sudah pulang. Subyek dalam melakukan tahapan memposisikan motor dalam posisi dongkrak tengah tidak kuat dan mengeluh kecapekan pada guru. Dalam melakukan tahapan *set chain* tidak urut, jadi guru harus mengingatkan beberapa kali, ketika tahapan mengukur ketegangan rantai, subyek baru mencari penggaris karena sebelumnya subyek belum mempersiapkannya. Subjek mampu menunjukkan peralatan-peralatan dengan mandiri. Subjek juga sudah mampu menunjukkan ukuran 22, 17, 12, dan 10 dengan mandiri. Subjek memposisikan kunci ring 22 dan 17 pada mur poros belakang untuk mengencangkan dan mengendorkannya dengan tepat dan mandiri. Subjek memposisikan kunci ring 10, 12 pada mur pengunci dan penyetel rantai, selanjutnya subyek mengencangkan dan mengendorkannya, guru mengingatkan pada siswa tentang mengencangkan mur harus searah dengan jarum jam karena subjek sering lupa dan sesekali diberikan stimulus. Subjek belum mampu menyamakan skala penyetel kanan dan kiri. Pada kegiatan akhir, subyek tidak merapikan peralatan yang telah digunakan dan tergesa-gesa untuk pulang.

4. Deskripsi Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus 1 tentang Keterampilan Otomotif *Set Chain*

Dari hasil observasi siswa mulai dari tahap awal, inti, sampai penutup data hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil observasi partisipasi siswa dalam pembelajaran keterampilan otomotif *setchain*

| No | Subyek | Skor Diperoleh (%) | | Rata-rata |
|----|--------|----------------------|----------------------|-----------|
| | | Siklus 1 Pertemuan 1 | Siklus 1 Pertemuan 2 | |
| 1. | SM | 66,67% | 70,37% | 68,52% |

Berdasarkan tabel di atas, gambaran hasil observasi partisipasi siswa dalam pembelajaran keterampilan otomotif *set chain* pada siklus 1 pertemuan pertama subyek terlihat bersemangat di awal pembelajaran, ketika guru menjelaskan langkah-langkah dalam *set chain* dan peralatan yang digunakan dalam *set chain*, subyek kurang memperhatikan guru. Akan tetapi, ketika guru meminta subyek untuk praktik *set chain* anak bersemangat dan terlihat antusias melakukannya. Saat guru meminta subyek untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan, subyek hanya diam.

Pada pertemuan kedua, guru tidak menjelaskan langkah-langkah dalam *set chain* secara lisan, melainkan subyek melakukan praktik *set chain* dengan bimbingan dan pengarahan dari guru secara langsung. Subyek aktif bertanya tentang langkah-langkah *set chain* selanjutnya pada guru. Subyek sudah dapat menyimpulkan langkah-langkah *set chain*, meskipun hanya sedikit dan tahapannya tidak urut.

5. Deskripsi Hasil Observasi Proses Pembelajaran pada Guru menggunakan metode latihan

Dari hasil observasi proses pembelajaran pada guru mulai dari tahap awal, inti, sampai menutup, data hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil observasi proses pembelajaran pada guru selama proses pembelajaran otomotif *set chain* menggunakan metode latihan siklus 1

| No | Skor Diperoleh (%) | | Rata-rata |
|----|----------------------|----------------------|-----------|
| | Siklus 1 Pertemuan 1 | Siklus 1 Pertemuan 2 | |
| 1. | 73,33% | 86,67% | 80% |

Berdasarkan tabel di atas, guru menjelaskan pembelajaran yang akan dilakukan dengan baik, menjelaskan langkah-

langkah *set chain* serta peralatan yang akan digunakan dalam *set chain*. Guru memberikan contoh menggunakan peralatan *set chain* dengan benar, selanjutnya guru memberikan pelatihan *set chain* dengan metode latihan secara bertahap sampai subyek mampu melakukannya dengan mandiri.

Pada pertemuan kedua, guru membimbing subyek dalam menyiapkan peralatan yang digunakan dalam *set chain*. Guru meminta siswa untuk mempraktikkan langkah-langkah dalam *set chain*. Guru memberikan bimbingan secara intensif menggunakan metode latihan saat subyek mengalami kesulitan hingga subyek dapat melakukannya dengan mandiri.

3) Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan pada siklus I baik dalam pertemuan 1 maupun 2, guru sudah memberikan latihan dan arahan secara tepat dan intensif. Subjek terlihat aktif dalam pembelajaran dan aktif bertanya pada guru tentang hambatan yang dialaminya. Subjek merasa putus asa apabila kesulitan dalam menyelesaikan tugas meskipun subyek sudah diberikan arahan beberapa kali oleh guru.

Pembelajaran *set chain* dengan menggunakan metode latihan sudah mampu meningkatkan kemampuan *set chain* siswa tunagrahita ringan kelas XI. Hasil skor yang diperoleh subjek dari pretest hingga siklus pertama mengalami peningkatan. Untuk memperjelas dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Hasil tes keterampilan otomotif *set chain* pra tindakan dan siklus 1

| Tes <i>set chain</i> | Total skor | Skor yang diperoleh | Present ase |
|-------------------------|------------|---------------------|-------------|
| siklus 1 pertemuan 1 | 189 | 117 | 61,9% |
| siklus 1 pertemuan 2 | 189 | 129 | 68,25% |
| Pasca Tindakan Siklus 1 | 189 | 137 | 72,49% |
| Rata-rata | | | 67,55% |

Berdasarkan tabel di atas, Pada siklus 1 pertemuan 1 subyek berhasil memperoleh skor 117 dari total 189 skor dengan rincian 12 skor mampu mandiri, 30 skor dengan bantuan, dan 21 skor belum mampu sehingga memperoleh presentase 68,25%, sedangkan pada siklus 1 pertemuan kedua subyek mengalami peningkatan skor yaitu 129 dengan rincian 20 secara mandiri, 26 dengan bantuan guru, dan 17 belum mampu sehingga memperoleh presentase sebesar 68,24%. Pada tes pasca tindakan siklus 1, subyek memperoleh skor 72,49% dengan rincian 37 kegiatan secara mandiri, 10 kegiatan dengan bantuan, dan subyek belum mampu melakukan 16 kegiatan. Berdasarkan dari ketiga pertemuan tersebut skor rata-rata sebesar 67,55%.

Peningkatan kemampuan subjek terlihat pada subjek sudah mampu membedakan kunci ring dengan membaca ukuran angka pada kunci, mengetahui ukuran mur dengan cara memasukkan mur pada ring. Subjek mengetahui cara mengendorkan mur bahwa harus berlawanan dengan arah jarum jam, begitu juga sebaliknya. Subjek sudah mampu mengetahui tingkat ketegangan rantai dengan sedikit bantuan guru, namun subjek sering lupa sehingga guru harus memberikan rangsangan.

2. Deskripsi Hasil Tes Siklus 2 tentang Keterampilan Otomotif *set chain*

a. Tahap Perencanaan

Sebelum diberikannya tindakan siklus 2, peneliti merencanakan tahap perencanaan yaitu menentukan strategi perencanaan tindakan bersama guru kelas XI SLB YKGR Bayat yang dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Diskusi mengenai materi yang akan diajarkan saat penelitian dan menyiapkan RPP sebagai acuan dalam pembelajaran. Pokok bahasan pertemuan pertama mengenal konsep mengencangkan dan mengendorkan mur, mengetahui tingkat ketegangan rantai. Pokok bahasan pertemuan kedua yakni menghitung skala penyetelan rantai, menyamakan garis skala penyetel rantai kanan dan kiri.
- 2) Menyiapkan peralatan yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan otomotif *set chain*. Peralatan tersebut meliputi kunci ring ukuran 17, 14, 12, 10, penggaris. Peneliti menjelaskan pada guru tentang metode yang digunakan dalam

pembelajaran keterampilan otomotif *set chain* adalah metode latihan.

- 3) Menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan, yaitu lembar observasi untuk siswa dan guru selama pembelajaran menggunakan metode latihan dan tes praktik keterampilan otomotif *set chain*.

b. Pelaksanaan Tindakan

3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan 1 (Kamis, 3 April 2017)

a) Kegiatan Awal

Guru mengkondisikan subjek untuk belajar di ruang otomotif, guru mengucapkan salam kemudian dilanjutkan berdoa, selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan tentang *set chain*, dan guru menyampaikan pembelajaran yang akan dilakukan.

b) Kegiatan Inti

Sebelum pembelajaran *set chain* dimulai, guru meminta siswa mengambil peralatan yang akan digunakan yang sebelumnya telah disiapkan oleh guru di dalam kotak peralatan. Guru meminta subjek untuk mengeluarkan alat satu persatu yang ada di dalam kotak sambil menyebutkan namanya. Guru memberikan penjelasan nama peralatan yang digunakan dalam *set chain*. Pada pelaksanaan siklus II pertemuan 1 subjek sudah mampu menunjukkan kunci ring 22, 17, 12, dan 10 yang pada siklus I atau pertemuan sebelumnya belum mampu menunjukkannya. Subjek sudah mampu menunjukkan mur ukuran 22, 17, 12 akan tetapi subjek masih kesulitan mur ukuran 10, meskipun guru telah memberikan bantuan. Subjek sudah mampu mengendorkan mur tanpa perintah atau bantuan dari guru. Pada hal memposisikan motor, subjek mampu memposisikannya dengan guru berapa tarikan. Subjek mampu mengendorkan mur poros belakang menggunakan kunci ring 22 dan 17 secara mandiri. Subjek mampu menjawab dengan benar, pertanyaan dari guru tentang tingkat ketegangan rantai dengan benar. Proses mengencangkan atau mengendorkan mur penyetel dan pengunci, subjek mampu melakukannya dengan arahan dan contoh dari guru. Proses ini subjek harus mendapatkan perhatian lebih dari guru tentang cara mengencangkan mur. Proses menghitung ketegangan rantai, subjek dapat melakukannya dengan mandiri. Subjek menyamakan skala penyetelan sisi kanan dan kiri dengan bantuan guru karena subjek sering kurang teliti ketika

menghitung garis skala, sehingga guru harus mengecek kembali garis penyetel rantai. Subjek memposisikan kucing ring 20 dan 17 pada mur poros belakang dan guru meminta subjek untuk mengencangkan dengan mengangkat bahwa harus searah jarum jam.

c) Kegiatan Akhir

Guru meminta subjek untuk merapikan peralatan yang telah digunakan ke dalam kotak peralatan. Guru bertanya kepada subjek tentang kesulitan yang dihadapi saat pembelajaran. Guru meminta subjek untuk membersihkan diri dan menempatkan motor pada tempat semula. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama subjek.

4. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan 2 (Kamis, 6 April 2017)

a) Kegiatan Awal

Guru mengkondisikan subjek untuk belajar di ruang otomotif, guru mengucapkan salam kemudian dilanjutkan berdoa, selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan tentang *set chain*, dan guru menyampaikan pembelajaran yang akan dilakukan.

b) Kegiatan Inti

Sebelum pembelajaran *set chain* dimulai, guru meminta siswa mengambil peralatan yang akan digunakan yang sebelumnya telah disiapkan oleh guru di dalam kotak peralatan. Guru meminta siswa untuk mengeluarkan alat satu persatu yang ada di dalam kotak sambil menyebutkan namanya. Guru memberikan penjelasan nama peralatan yang digunakan dalam *set chain*. Pada pelaksanaan siklus II pertemuan 2, subjek mampu menunjukkan peralatan *set chain* dengan benar dan mandiri. Sudah mampu menunjukkan mur ukuran 10 yang sebelumnya masih kesulitan. Proses menghitung ketegangan rantai, siswa mampu melakukannya dengan benar dan mandiri. Subjek mampu mengendorkan dan mengencangkan mur poros belakang dengan benar dan mandiri, serta mengendorkan dan mengencangkan mur pengunci dan penyetel. Subyek mampu menyamakan skala penyetel rantai kanan dan kiri, akan tetapi masih dibantu oleh guru dan memberikan latihan menghitung skala menggunakan obeng (-).

c) Kegiatan Akhir

Guru meminta siswa untuk merapikan peralatan yang telah digunakan pada kotak peralatan. Subjek menjawab pertanyaan guru

tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran. Subjek mengembalikan motor pada tempat semula. Subjek dan guru membersihkan diri, sehingga guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama subjek.

5. Deskripsi Pasca Tindakan tentang Keterampilan Otomotif *Set Chain*

Hasil tes kemampuan *set chain* mencakup pengenalan alat-alat *set chain*, penggunaan alat yang benar, pengenalan ukuran mur, pengenalan tingkat ketegangan rantai motor, proses mengencangkan rantai motor, proses mengendorkan rantai motor. Subjek mampu menunjukkan peralatan-peralatan dengan mandiri. Subjek juga sudah mampu menunjukkan ukuran 22, 17, 12, dan 10 dengan mandiri. Subjek mampu dengan mandiri dalam memposisikan motor dalam kondisi dongrak tengah. Pada proses menghitung ketegangan rantai, subjek mampu melakukan dengan mandiri dan dapat menentukan bahwa rantai tergolong kencang atau kendur. Subjek memposisikan kunci ring 22 dan 17 pada mur poros belakang untuk mengencangkan dan mengendorkannya dengan tepat dan mandiri. Subjek memposisikan kunci ring 10, 12 pada mur pengunci dan penyetel rantai, selanjutnya subyek mengencangkan dan mengendorkannya, guru mengingatkan pada siswa tentang mengencangkan mur harus searah dengan jarum jam karena subjek sering lupa dan sesekali diberikan stimulus. Subjek juga sudah mampu menyamakan skala penyetel kanan dan kiri, akan tetapi dengan menggunakan obeng minus (-).

6. Deskripsi Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus 2 tentang Keterampilan Otomotif *Set Chain*

Dari hasil observasi siswa mulai dari tahap awal, inti, sampai penutup data hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Otomotif *Set Chain*

| No | Subyek | Skor Diperoleh (%) | | Rata-rata |
|----|--------|----------------------|----------------------|-----------|
| | | Siklus 2 Pertemuan 1 | Siklus 2 Pertemuan 2 | |
| 1. | SM | 85,19% | 88,89% | 87% |

Berdasarkan tabel di atas, gambaran hasil observasi partisipasi siswa dalam pembelajaran keterampilan otomotif *set chain* pada siklus 2 pertemuan pertama, subyek

antusias dalam memperhatikan penjelasan guru tentang *set chain*, subyek juga aktif dalam praktik *set chain*, ketika subyek merasa kesulitan, subyek bertanya pada guru dan saat guru menjelaskan dan mencontohkan langkah-langkah yang benar, subyek terlihat semangat memperhatikannya. Di akhir pembelajaran, guru meminta subyek untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan, namun subyek tergesa-gesa untuk istirahat.

Pada siklus 2 pertemuan kedua, subyek tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tentang pembelajaran yang akan dilakukan, subyek langsung mempersiapkan alat dan praktik secara mandiri, setelah subyek menemukan kesulitan, subyek langsung bertanya solusi kepada guru atas kesulitan yang dialaminya. Pada pertemuan ini, subyek tidak terlalu fokus dalam praktik *set chain* karena diganggu oleh teman-temannya. Subyek memperhatikan motivasi yang diberikan guru.

6. Deskripsi Hasil Observasi Proses Pembelajaran pada Guru menggunakan metode latihan

Dari hasil observasi proses pembelajaran pada guru mulai dari tahap awal, inti, sampai menutup, data hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Pada Guru Selama Proses Pembelajaran Keterampilan Otomotif Set Chain Menggunakan Metode Latihan Siklus 2

| No | Skor Diperoleh (%) | | Rata-rata |
|----|-------------------------|-------------------------|-----------|
| | Siklus 2 Pertemuan 1 | Siklus 2 Pertemuan 2 | |
| 1. | 93,33% | 80% | 86,6% |

Berdasarkan tabel di atas, pada siklus 2 pertemuan pertama, guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang kesulitan yang dialami subyek saat praktik *set chain*. Guru mendampingi subyek saat subyek praktik *set chain* dan memberikan pengarahan apabila langkah-langkah yang dilakukan subyek kurang tepat. Guru memberikan bimbingan dan pengarahan kepada subyek tentang langkah-langkah yang tepat dalam *set chain*.

Pada pertemuan kedua, guru mengingatkan kembali langkah-langkah dalam *set chain* kepada subyek sebelum pembelajaran dimulai. Guru mengurangi pemberian bantuan lisan ataupun tindakan kepada subyek karena subyek sudah mampu melakukan *set chain*

dengan mandiri. Pada kegiatan akhir, guru memberikan motivasi-motivasi untuk membangkitkan semangat subyek dalam melakukan *set chain* dan mengingatkan pentingnya pendidikan vokasional untuk subyek.

2. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan pada siklus II baik pada pertemuan 1, 2 maupun post test, guru sudah sedikit dalam memberikan arahan dan latihan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Hal tersebut dikarenakan subyek sudah mengalami peningkatan dalam kemampuan otomotif *set chain*. Guru lebih sering mengingatkan apabila subyek lupa cara atau langkah dalam keterampilan otomotif *set chain*. Subjek dalam tindakan siklus II kurang kondusif dan kurang konsentrasi apabila kegiatan dilakukan ketika istirahat sehingga banyak teman subjek yang mengajak mengobrol ketika pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kembali dan mengkondisikan subjek agar tetap fokus dalam pembelajaran *set chain*.

Pembelajaran *set chain* dengan metode latihan sudah mampu meningkatkan kemampuan *set chain* anak tunagrahita kelas XI. Hasil skor yang diperoleh subjek dan pretest hingga post test mengalami peningkatan. Untuk memperjelas dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 6. Hasil Tes Keterampilan Otomotif Set Chain Tindakan Siklus 2 Dan Pasca Tindakan

| Tes <i>set chain</i> | Total skor | Total skor yang diperoleh | Presentase |
|-----------------------------------|------------|---------------------------|------------|
| Tes tindakan siklus 2 pertemuan 1 | 189 | 149 | 78,83% |
| Tes tindakan siklus 2 pertemuan 2 | 189 | 161 | 85,18% |
| Pasca tindakan siklus 2 | 189 | 170 | 89,9% |
| Rata-rata | | | 84,64% |

Berdasarkan tabel di atas, pada siklus 2 pertemuan 1 subyek berhasil memperoleh skor 149 dari total 189 skor dengan rincian 32 skor mampu mandiri, 22 skor dengan bantuan, dan 9 skor belum mampu sehingga memperoleh presentase 78,83%, sedangkan pada siklus 1 pertemuan kedua subyek mengalami peningkatan skor yaitu 161 dengan rincian 40 secara mandiri, 18 dengan bantuan guru, dan 5 belum mampu sehingga memperoleh presentase sebesar 85,18%. Pada pasca tindakan, subjek mampu memperoleh skor 170 dengan presentase 89,9% dengan rincian 40 kegiatan dilakukan secara mandiri, 17 kegiatan dengan bantuan, 1 kegiatan tidak mampu dilakukan subjek. Hambatan yang dialami subjek selama post test yaitu subjek kurang fokus dalam pembelajaran, sehingga subjek sering lupa dalam pembelajaran *set chain* dan memerlukan beberapa waktu untuk meningkatkannya kembali. faktor lain yang menjadi hambatan subjek yaitu post test dilakukan saat jam istirahat, sehingga teman subyek banyak yang mengganggu selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan dari ketiga pertemuan tersebut skor rata-rata sebesar 84,64%. Pada pelaksanaan pra tindakan yang dilaksanakan di ruang otomotif SLB BC YGKR Bayat diperoleh skor 55%, sedangkan pada pasca tindakan siklus 1 yang dilakukan pada hari Jumat, 31 Maret 2017 mendapatkan skor 72,49%. Pada pasca tindakan siklus 2 yang dilaksanakan pada Senin, 10 April 2017 dan mendapatkan skor 84,9%. Jadi, dari pra tindakan hingga pasca tindakan siklus 2 dapat disimpulkan meningkat.

Dapat diketahui perbandingan hasil dari tes keterampilan otomotif *set chain* melalui metode latihan pada anak tunagrahita kategori ringan kelas XI di SLB BC YKGR Bayat pada pra tindakan dan rerata siklus 1, serta rerata siklus 2. Skor pra tindakan sebesar 55%, sedangkan rerata siklus 1 sebesar 67,55%. Hal tersebut mengalami peningkatan sebesar 12,55%. Hasil rerata siklus 1 yang diperoleh subyek belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu sebesar 70%. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan dilanjutkan pada siklus 2 dengan rerata skor sebesar 84,64%. Hal tersebut mengalami dari rerata siklus 1 sebesar 17,1%.

Pembahasan

Siswa tunagrahita kategori ringan (mampu didik) adalah siswa tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada siswa tunagrahita ringan antara lain dalam bidang akademis, sosial, dan pekerjaan (Efendi, 2006:90). Salah satu keterampilan vokasional yang dapat dikembangkan untuk menunjang pekerjaan anak dikemudian hari adalah keterampilan otomotif *set chain*. Amin (1995: 34) menjelaskan bahwa siswa tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatian sangat sempit, pelupa, mengalami kesukaran mengungkapkan kembali ingatan. Hambatan terbesar yang dialami siswa ini adalah dalam hal mengingat dan terletak pada kemampuan dalam merekonstruksi ingatan. Sehingga pembelajaran yang diberikan harus berulang-ulang hingga mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu diperlukan suatu metode pembelajaran yaitu metode latihan yang memberikan latihan secara berulang-ulang kepada peserta didik dalam pembelajaran keterampilan otomotif *set chain*. Kemampuan keterampilan otomotif *set chain* pada anak tunagrahita ringan terdapat permasalahan diantaranya rendahnya kemampuan anak tunagrahita ringan dalam melakukan keterampilan otomotif *set chain* dan kurang tepatnya metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan otomotif *set chain*. Rendahnya kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam melakukan keterampilan otomotif *set chain* juga dipengaruhi oleh karakteristik anak tunagrahita ringan yang mudah lupa, sukar berfikir abstrak, dan konsentrasi yang di miliki anak tunagrahita ringan rendah. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan otomotif *set chain* kurang tepat yaitu metode demonstrasi yang dalam pelaksanaannya siswa praktek mandiri dengan bantuan verbal dari guru. Waktu yang digunakan praktik kurang intensif dan kontinyu pada materi yang diajarkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan tindakan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan otomotif *set chain* pada anak tunagrahita ringan kelas XI di SLB BC YKGR Bayat menggunakan metode latihan. Suwarna

(2006: 11) menjelaskan metode latihan merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan secara berulang mengenai apa yang diajarkan guru sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu. Metode ini memberikan pembelajaran keterampilan otomotif set chain secara berulang-ulang sehingga siswa terbiasa dengan tahap-tahapan keterampilan otomotif set chain dan guru dapat mengevaluasi secara langsung dan dapat membenarkan langkah-langkah yang salah dalam keterampilan otomotif set chain.

Selama proses pembelajaran keterampilan otomotif set chain, subjek mengikuti dengan antusias dan aktif bertanya kepada guru tentang langkah-langkah set chain, subjek memperhatikan penjelasan dan contoh langkah-langkah dalam set chain yang disampaikan oleh guru. Subjek sering menceritakan aktifitasnya di rumah yang tidak berhubungan dengan pembelajaran sehingga guru sering mengingatkan subjek agar tetap fokus dalam pembelajaran. Guru meminta subjek untuk istirahat beberapa menit, ketika subjek menunjukkan kebosanan. Berdasarkan hasil pra tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran keterampilan otomotif set chain pada siswa tunagrahita ringan kelas XI di SLB BC YKGR Bayat didapatkan skor pra tindakan sebesar 55%, sedangkan rerata skor siklus 1 didapatkan hasil 67,55%. Hasil rerata siklus 1 yang diperoleh subjek belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu sebesar 70%. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan dilanjutkan pada siklus 2 dengan rerata skor sebesar 84,64%. Hal tersebut mengalami peningkatan dari rerata siklus 1 yaitu sebesar 17,1%. Berdasarkan hasil rerata siklus 2, skor yang diperoleh subjek sudah mencapai KKM, maka tindakan dihentikan pada siklus 2.

Peningkatan keterampilan otomotif set chain dapat dilihat dari subjek sudah mampu menunjukkan peralatan dengan mandiri, subjek sudah mampu mengidentifikasi ukuran mur dengan bantuan guru, subjek mampu mengendorkan dan mengencangkan mur dengan arahan dari guru berupa konsep mengencangkan dan mengendorkan mur. Pada kemampuan menyamakan garis skala penyetel rantai, subjek sudah mampu melakukannya secara mandiri. Subjek belum mampu mengidentifikasi ukuran mur tanpa menggunakan kunci ring. Dalam proses mengencangkan mur poros belakang, menurut siswa mur yang diputar sudah kencang

maksimal, namun ketika guru mencoba memastikan tingkat kekencangan mur, mur masih dalam tingkat kendur.

Permasalahan yang terjadi dalam siklus 1 (satu) adalah siswa belum mampu mengidentifikasi ukuran mur dan sering salah dalam menghitung jumlah garis skala penyetel rantai. Tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus 2 (dua) adalah proses mengidentifikasi ukuran mur dibantu dengan menggunakan kunci ring dengan cara meletakkan kunci ring yang sesuai dengan mur dan membaca angka ukuran yang terdapat pada kunci ring. Pada proses menghitung garis skala penyetel rantai dilakukan dengan menggunakan obeng (-) dengan cara menghitung satu demi satu garis skala penyetel rantai secara urut dengan obeng (-).

Hasil skor kemampuan keterampilan otomotif set chain pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan otomotif set chain pada anak tunagrahita ringan di SLB BC YKGR Bayat dapat meningkat setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan metode latihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah & Azwan (1997: 108-109) bahwa memiliki kelebihan di antaranya memperoleh kecakapan motoris seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata/kalimat, membuat alat-alat, dan terampil menggunakan setiap peralatan, membentuk kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode latihan dapat meningkatkan keterampilan otomotif set chain pada anak tunagrahita kategori ringan di SLB BC YKGR Bayat. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan perolehan skor tes keterampilan otomotif set chain dari pra tindakan hingga pasca tindakan siklus 2. Pada pra tindakan, subjek memperoleh skor 55%. Pada pasca tindakan siklus 1 mengalami peningkatan dengan skor 72,49%, sedangkan pada pasca tindakan siklus 2 subjek memperoleh skor sebesar 84,64%.

Pada tindakan siklus 1 mengalami peningkatan dengan rerata skor 67,55%. Hal tersebut mengalami peningkatan sebesar

12,55% dari hasil pra tindakan. Pada tindakan siklus 2 skor yang dicapai subyek mengalami peningkatan dibandingkan dengan pra tindakan dengan rerata skor 84,64%. Hal tersebut mengalami peningkatan sebesar 17,01% dari hasil pra tindakan. Dari hasil rerata skor pasca tindakan siklus 2, subyek sudah mencapai KKM, maka pelaksanaan tindakan dihentikan pada siklus 2.

Berdasarkan data hasil observasi partisipasi subyek selama pembelajaran keterampilan otomotif *set chain*, partisipasi siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil skor yang diperoleh subyek selama pembelajaran. Pada tindakan siklus 1 mengalami peningkatan dengan rerata skor 68,52%, sedangkan pada tindakan siklus 2 skor yang dicapai subyek mengalami peningkatan dibandingkan dengan pra tindakan dengan rerata skor 87%. Hal tersebut mengalami peningkatan sebesar 18,48% dari hasil tindakan siklus 1. Oleh karena itu, penggunaan metode latihan dalam pembelajaran keterampilan otomotif *set chain* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Penggunaan metode latihan dalam pembelajaran keterampilan otomotif *set chain* pada siswa tunagrahita kategori ringan di SLB BC YKGR Bayat terlebih dahulu siswa dan guru mempersiapkan peralatan yang digunakan dalam *set chain* dan guru menjelaskan kegunaan dari setiap peralatan. Guru menjelaskan langkah-langkah *set chain*. Siswa mempraktikkan dan guru memberikan pengarahan serta bimbingan kepada siswa secara langsung apabila siswa mengalami kesulitan ketika melakukan keterampilan otomotif *set chain*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan metode latihan sebagai alternatif metode pembelajaran di kelas untuk anak tunagrahita kategori ringan, karena metode latihan dapat membantu anak lebih memahami langkah-langkah dalam *set chain*.

2. Bagi siswa

Siswa hendaknya melakukan latihan atau praktik secara mandiri di rumah dan dilakukan secara rutin, apabila siswa mengalami kesulitan, hendaknya siswa menanyakan pada orangtua ataupun guru saat berada di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode latihan pada subyek yang sama dengan pembelajaran keterampilan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Sujati. (2000). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta:FIP UNY
- Amri, S& Setiawan, Y. (2011). *Dasar-dasar Otomotif untuk SMK (Pegangan Praktis Langsung Bisa Praktek)*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Karya.
- Iswari, M. (2007). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Depdiknas Dirjen Dikti Derokterat Ketenagaan.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja.
- Pengertian Set Chain dan Langkah-langkahnya*. Bandung: PT.Jaya mandiri Gemasejati
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan. (1992). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Dekdikbud
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pendidikan.: Untuk memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung CV.Alfabetha.
- Sanjaya, W. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

Kemis & Rosnawati, Ati. (2013). *Pendidikan khusus Anak tunagrahita*. Bandung: Luxima.

Bahri, S & Zain, A. (1997). *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: PT Rineke Cipta.

Harjono, D. (2005). *Pertolongan Pertama Pada Sepeda Motor*. Jakarta: Puspa Swara.

Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif , dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana. (2015). *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.